

# **EFIKASI DIRI ATLET PANJAT TEBING DIFABEL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :**

**AMINUDIN ALI WIBOWO**

**F100120152**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

# **HALAMAN PERSETUJUAN**

## **EFIKASI DIRI ATLET PANJAT TEBING DIFABEL**

### **PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**AMINUDIN ALI WIBOWO**

**F1001201152**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

dosen

Pembimbing



**Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**EFIKASI DIRI ATLET PANJAT TEBING DIFABEL**

**OLEH**

**AMINUDIN ALI WIBOWO**

**F100120152**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Studi Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada tanggal 8 Agustus 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Dewan Penguji

1. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikologi  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psikologi  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Achmad Dwityanto O., S.Psi., M.Si  
(Anggota II Dewan Penguji)

  
()  
()



Dekan,

  
Susanto Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK.NIDN : 838/0624067301

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Agustus 2020

Penulis



**AMINUDIN ALI WIBOWO**  
**F100120152**

## EFIKASI DIRI ATLET PANJAT TEBING DIFABEL

### Abstrak

Ketidaksempurnaan fisik seringkali menjadi sebuah hambatan bagi seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Salah satu bentuk dari ketidaksempurnaan fisik adalah penyandang cacat tubuh atau difabel. Olahraga bagi penyandang difabel dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan potensi serta bakat yang ia miliki untuk mendapat sebuah penghargaan dan prestasi. Ternyata banyaknya prestasi dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, masih membuat beberapa atlet ini merasa tidak adil, tidak sejahtera, malu, tidak percaya diri, rendah diri, memisahkan diri dari lingkungan, dan sensitif dengan kekurangan yang dimilikinya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan efikasi diri atlet panjat tebing difabel. Penelitian ini dilakukan di kota Surakarta dengan seorang informan atlet panjat tebing difabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi dengan *Level/ Magnitude* subyek (S) yaitu kakinya harus diamputasi karena sebuah kecelakaan yang membuatnya menjadi difabel. Meskipun kaki telah diamputasi subyek menjadi seorang atlet panjat tebing dan meraih juara 1 dalam kejuaraan panjat tebing tuna daksa di Korea Selatan dan masuk semi final *World Climbing* di Paris, Perancis. *Generality* subyek (S) selalu berpikir positif untuk menghadapi masalah yang mungkin bisa menjadi mungkin. Subyek berhadapan para difabel atlet mendapatkan perlakuan yang sama meski memiliki teknik olahraganya sendiri sesuai dengan kebutuhan difabel masing-masing. *Strength* subyek (S) dalam menghadapi masalah subyek hanya acuh-tak acuh dan membiarkan masalah selesai dengan sendirinya. Tidak menjadi sebuah tekanan setiap masalah yang datang kepada subyek.

**Kata Kunci:** efikasi diri, panjat tebing, difabel

### Abstract

Physical imperfections often become an obstacle for a person to perform a variety of daily activities. One form of physical imperfections is a disability of the body or disability. Sports for the disabled can be used as a medium to develop the potential and talent he has to gain a reward and achievement. Apparently the many achievements and facilities provided by the Government, still make some of these athletes feel unfair, unprosperous, embarrassed, unconfident, inferior, self-segregate from the environment, and sensitive to the shortcomings he possesses. The purpose of this research is to describe the efficacy of the self-disabled rock climbing athletes. This research was conducted in Surakarta City with an informer of a disabled rock climbing athlete. This research uses a case study approach. Methods of collecting data using interview techniques and documentation. The data analysis method uses a descriptive method. The results showed a high degree

of self-efficacy with the Level/Magnitude of the subject (S) i.e. the legs should be amputated because of an accident that made the disability. Although the legs have been amputated the subject of being a rock climbing athlete and won 1st place in the Daksa Rock Climbing championship in South Korea and entered the semi-finals of World Climbing in Paris, France. The generality of the subject (S) is always positive thinking to resolve any problems that could possibly be possible. The subject of the athlete's disability gets the same treatment even if it has its own sports techniques in accordance with their individual disability needs. Strength subjects (S) in the face of the subject matter are just indifferent and let the problem finish by itself. Not being a pressure any problem that comes to the subject.

**Keywords:** self-efficacy, rock climbing, disability

## 1. PENDAHULUAN

Ketidaksempurnaan fisik seringkali menjadi sebuah hambatan bagi seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Salah satu bentuk dari ketidaksempurnaan fisik adalah Penyandang cacat tubuh atau difabel. difabel merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Sebelumnya istilah “difabel” mungkin kurang akrab disebagian masyarakat Indonesia berbeda dengan istilah “Penyandang Cacat”, istilah ini banyak yang sudah mengetahuinya atau lebih sering digunakan di tengah masyarakat. Istilah difabel merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari serapan kata bahasa Inggris disability yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Namun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “difabel” belum tercantum. difabel adalah istilah baru pengganti Penyandang Cacat. Penyandang difabel dapat diartikan individu yang mempunyai keterbatasan fisik/ mental atau intelektual (Abdika dan Hendriani, 2018).

Data riset kesehatan dasar menyatakan bahwa pada Tahun 2018 presentase penyandang difabel di Indonesia mencapai 0,17%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan mencapai 0,9% (Depkes RI, 2019). Karyanta (2013) menyatakan bahwa jumlah penyandang cacat tubuh ini cukup besar di Indonesia.

Menurut data Dinas Sosial kota Surakarta sebagian besar difabel di Surakarta menjadi gelandangan dan pengemis dikarenakan sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu. Melihat masih adanya permasalahan pada difabel ini, pemerintah membuat berbagai macam kegiatan pembinaan dan pelatihan kepada para penyandang cacat di Indonesia. Salah satu

program pembinaannya adalah pembinaan pada bidang olahraga khususnya olahraga penyandang cacat (Muttaqin & Supraptiningsih, 2017). Olahraga bagi penyandang difabel dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan potensi serta bakat yang ia miliki. Media olahraga dapat membantu para penyandang difabel untuk mengeksplorasi bakat keolahragaan yang terpendam dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga atlet difabel mampu mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri yang berhasil dari seorang atlet dapat dilihat dari prestasi yang telah dicapainya (Wijayanti, Soegiyanto, & Nasuka, 2016).

Kegiatan olahraga untuk penyandang disabilitas adalah *National Paralympic Comitee Indonesia* (NPCI). NPCI berada dibawah naungan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. NPCI adalah satu-satunya wadah keolahragaan penyandang difabel yang berwenang untuk mengkoordinasikan dan membina seluruh kegiatan olahraga prestasi difabel seluruh Indonesia (Muttaqin & Supraptiningsih, 2017).

Peranan NPCI terutama dalam hal latihan yang dilakukan setiap minggunya diikuti oleh para atlet agar dapat bersaing dalam bidang olahraga yang di jalannya. NPCI kota Suraarta memberikan tempat berlatih serta pelatih-pelatih yang mampu membimbing para atlet difabel untuk mampu mengetahui bakat yang dimilikinya dengan memberikan latihan yang perlu dijalaninya. Karena untuk masuk ke NPCI kota Suraarta juga di perlukan waktu dan seleksi terhadap para penyandang difabel yang benar-benar ingin mengembangkan bakat atau ingin berprofesi sebagai atlet dalam suatu bidang olahraga (Rachmansyah, et al, 2018).

Saat bertanding melawan atlet-atlet yang menurut para atlet difabel kota Surakarta merupakan seseorang atlet difabel yang pernah menjuari cabang olahraga di kompetisi sebelumnya, para atlet difabel kota surakarta tetap percaya akan kemampuannya dalam bertanding. Karena menurut para atlet disabilitas kota Surakarta lawan mereka juga sama seperti mereka yaitu seseorang atlet difabel. Saat bertanding mereka mencoba untuk merubah kekurangan yang ada dalam dirinya menjadi suatu kelebihan yang membuat mereka mampu menang melawan atlet-atlet yang di anggap sulit untuk dilawan. Semakin tinggi tingkat dari

kompetisi mereka semakin bersemangat untuk bertanding dengan kemampuan yang sudah di asah melalui latihan-latihan yang ada di NPCI kota Surakarta.

Berdasarkan Solopos.Com (2020) Kota Surakarta mendominasi jumlah atlet difabel yang bakal memperkuat Kontingen Jawa Tengah di ajang Pekan Olahraga Nasional (PON) di Papua pada 2020. Tujuh dari 13 atlet yang dipanggil berasal dari Surakarta.

Dalam bidang-bidang olahraga tertentu terdapat macam-macam jenis pertandingan yang dilakukan, seperti dalam bidang panjat tebing. Menurut para atlet bidang panjat tebing mereka harus mampu menguasai teknik-teknik yang menurut mereka mampu dilakukan dalam suatu kompetisi, karena situasi pertandingan tersebut merupakan jenis pertandingan yang harus mereka kuasai agar dapat tetap mengikuti kompetisi yang diselenggarakan oleh NPCI. Banyaknya jenis-jenis pertandingan yang ada menurut para atlet merupakan tuntutan mereka dalam menjalani profesi atlet. Karena dalam olahraga jika hanya memiliki satu kemampuan saja akan sangat sulit apabila di hadapkan dalam kondisi yang tidak sesuai dengan kemampuan tersebut.

Tidak sedikit atlet dengan difabel dapat mencetak prestasi dari berbagai perlombaan. Namun ternyata banyaknya prestasi dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, masih membuat beberapa atlet ini merasa tidak adil, tidak sejahtera, malu, tidak percaya diri, rendah diri, memisahkan diri dari lingkungan, dan sensitif dengan kekurangan yang dimilikinya. Berikut ini data awal yang telah ditemukan peneliti dari wawancara pendahuluan kepada tiga atlet disabilitas:

*“minder masih ada, itu manusiawi karena keadaan kita yang beda dengan yang lain tapi gak minder waktu dulu. Kalau urusan cewek selalu minder”* (wawancara tanggal 5 Januari 2020)

*“pernah di ejek temen-temen sekolah. Ya malu, sampai pernah nggak mau sekolah waktu SMP”* (wawancara tanggal 6 Januari 2020)

*“menurutku sih masih sering di diskriminasi dimana-mana. Misalnya tempat kerja. Jadi makanya sering ngerasa nggak adil gitu. Apalagi jadi atlet gini ini nggak sejahtera. Sebenarnya pemerintah udah ada usaha gitu tapi ya masih belum terlaksana semuanya”* (wawancara tanggal 7 Januari 2020)

*“ya malu, pernah ngurung diri nggak mau keluar rumah berapa bulan gitu”* (wawancara 7 Januari 2020)



Wawancara tersebut menunjukkan bahwa atlet difabel yang sudah memiliki berbagai prestasi dalam bidang olahraga ini, masih tetap memiliki perasaan tidak percaya diri terhadap kondisi yang fisik yang mereka alami atau miliki saat ini.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, meskipun ada difabel yang menunjukkan permasalahan efikasi diri, tetapi ada penyandang difabel lainnya yang mampu menunjukkan sikap efikasi diri yang baik. Misalnya saja pada panjat tebing asal Surakarta yang merupakan penyandang difabel akibat dari kecelakaan yang menimpanya yang dikutip dari website phinemo. Atlet juga merasakan hal yang sama pada penyandang difabel lainnya yaitu mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari lingkungan sekitar, namun bedanya atlet tersebut semakin semangat dan yakin untuk tetap bisa mendaki gunung tertinggi yang ada di Indonesia dengan keadaannya sekarang yang hanya memiliki 1 kaki saja (Santoso, 2016) Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran efikasi diri pada atlet difabel serta hal-hal yang tentang efikasi diri pada atlet difabel, mengingat bahwa belum adanya penelitian yang membahas efikasi diri pada atlet difabel.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah atlet panjat tebing difabel di surakarta. Ciri-ciri informan antara lain difabel yang merupakan atlet panjat tebing dan bersedia menjadi informan. Penentuan informan peneliti sebanyak 1 informan, untuk proses pengambilan informan yang dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* Metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif yaitu analisis deskriptif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efikasi diri atlet panjat tebing difabel. Berikut hasil penelitian dan pembahasan:

Tabel 1. Matiks Penelitian

Aspek	Pertanyaan	Subyek	Kesimpulan
<i>Level/ Magnitude</i>	Apa ujian tersulit yang pernah terjadi dalam hidup anda?	Ujian subyek yaitu dikarnakan kecelakaan	Hal tersulit yang dialami subyek yaitu kakinya harus diamputasi karena sebah kecelakaan
	Bagaimana anda mengatasi tugas-tugas yang dihadapkan hidup kepada anda?	Subyek masih bisa memanfaatkan tangan untuk melakukan panjat tebing	Meskipun kaki telah diamputasi subyek masih bisa melakukan panjat tebing dengan menggunakan tangan yang teros dapat bergantian
	Bagaimana anda melewati masalah-masalah di dalam hidup anda?	Subyek tidak merasa pekewoh mendapat bantuan dari orang dengan fisik normal sehingga hidupnya dapat terus seimbang	Hidup yang saling berkesinambungan antara subyek difabel dengan orang yang memeiliki hidup normal sehingga semua aktifitas dapat berjalan secara seimbang
	Apa saja yang menjadi kesulitan/penghambat anda dalam bekerja?	Subyek menyatakan tidak ada masalah	Selama mau berlatih subyek tidak akan menemukan kesulitan
	Apa saja yang menjadi kesulitan/penghambat untuk anda mewujudkan keinginan-keinginan untuk masa yang akan datang?	Subyek merasa tidak ada hambatan namun hanya membutuhkan proses	Untuk mewujudkan keingi dimasa yang akan datang tidak menemukan masalah hanyamembutuhkan proses tahap demi tahap
<i>Generality</i>	Bagaimana anda menghadapi masalah yang tergolong baru bagi anda?	Untuk menghadapi masalah tergolong baru subyek mematahkanya dengan berpikir ositif yang g mungkin pasti bisa jadi mungkin	Sebyek selalu berpikir positif untuk menghadapi masalah yang g mungkin bisa menjadi mungkin
	Bagaimana anda memandang hidup	Subyek ingin teman-teman	Subyek berhadap para difabel atlit mendapatkan

Aspek	Pertanyaan	Subyek	Kesimpulan
	anda yang sekarang?	difabel sebagai atlet mendapatkan perlakuan yang sama meski memiliki tekniknya sendiri	perlakuan yang sama meski memiliki teknik olahraganya sendiri sesuai dengan kegutuhan difabel masing-masing
	Apa pelajaran yang paling berharga dalam hidup anda?	subyek menyatakan untuk menjadi atlet difabel harus terus berlatih berulang-ulang sehingga dapat menemukan teknik yang tepat.	Dengan melakukan latihan berulang-ulang subyek dapat menemukan teknik yang tepat
	Apa saja tujuan hidup anda untuk msa yang akan datang?	Subyek menginginkan menjadi tuna daksa pertama di dunia yang dapat mendaki sampai puncak Cartens	Keinginan subyek menjadi tuna daksa pertama di dunia yang dapat mendaki sampai puncak Cartens
<i>Strength</i> atau Kekuatan	Bagaimana anda menilai kemampuan diri sendiri dalam menghadapi masalah?	Bagi subyek masalah dibuat masa bodoh dibiarkan saja nanti juga selesai sendiri	Dalam menghadapi masalah subyek hanya acuh-tak acuh membiarkan nanti masalah akan selesai dengan sendirinya
	Apakah masalah membuat anda merasa tertekan?	Subyek menyatakan tidak pernah tertekan dengan setiap masalah yang datang	Tidak menjadi sebuah tekanan setiap masalah yang datang keada subyek
	Bagaimana anda menyikapi kekurangan yang anda miliki?	Kekurangan fisik dari subyek merupakan bukan suatu masalah. Yang perlu dipersiapkan hanyalah mental yang kuat	Untuk menyikapi kekurangan yang ada pada difabel yaitu dengan memiliki mental yang kuat
	Apakah kekurangan yang anda miliki, pernah membuat anda menjadi seorang yang rendah diri?	Subyek tidak merasa rendah diri dengan segala kekurangannya namun terkadang	Kekurangan fisik tidak membuat rendah diri subyek. Namun terkadang subyek merasa rendah diri saat

Aspek	Pertanyaan	Subyek	Kesimpulan
		responden merasa kurang berharga saat menghadapi caci makian orang lain.	menghadapi caci makian dari orang lain.
	Apa alasan yang membuat anda tetap bekerja dengan kondisi anda yang demikian?	Subyek memutuskan terus bekerja dengan kondisi fisik yang kurang hanya untuk keluarga	alasan yang membuat subyek tetap bekerja dengan kondisi demikian yaitu demikeluarga

### 3.1 Level/ Magnitude

Ujian terslit subyek (S) yang pernah terjadi dalam hidup yaitu saat subyek menerima kenyataan bahwa kakinya harus diamputasi karena sebuah kecelakaan.

*“Ujian saya ya saat saya menjadi difabel ini tahun berapa ya 90 kecelakaan” enjih “Jatuh dari kereta” Oww gitu? “Ee ya jatuhnya dikarawangan” Oww dikarawang? “Ee antara karawangan, ya karawangan” Itu terjadiannya pas waktu kerja apa gimana pak? “Itu pulang dari naik gunung.”*

Upaya subyek (S) dalam mengatasi tugas-tugas yang dihadapkan hidup tidaklah sulit. Meskipun kaki telah diamputasi subyek masih bisa melakukan panjat tebing dengan menggunakan tangan yang teros dapat bergantian.

*“Orang megangnya tangan kanan dengan yang saya itu bisa menggunakan tangan kiri gitu lho. Dan saya nggak ee apa ya ee kalau megang dengan anu poinnya ataupun celah celah tebing itu sendiri yang kata orang lain itu memang susah dan mereka banyak mengatakan ahh ndak mungkin, nah itu salah. Mari kita sama-sama saya mempunyai pemikiran bagaimana mematahkan hak yang tidak mungkin itu (menjadi mungkin) menjadi mungkin kan gitukan..”*

Upaya subyek (S) dalam melewati masalah-masalah di dalam hidup yaitu saling berkesinambungan antara subyek difabel dengan orang yang memiliki hidup normal sehingga semua aktifitas dapat berjalan secara seimbang.

*“Oow, kalau mengawali pertamanya tidak digubris dengan teman dan orang lainpun mee bukannya nggak mau dia tu takut (oow gitu) takut atau pekewuh(sungkan) nanti kalau ada apa-apa gitukan (he.em he.em). nah tetapi dalam hal yang pekewuh itu justru kita patahkan (he.em), nggak usahlah apa itu liat, saya juga mau seperti anda (he.em)*

*kita harus apa yang difabel sendiri meresponkan (he.em) temen yang fisiknya normal biar dia mau membantu kami. Kitakan selalu berkesinambungan antara yang normal fisiknya dengan yang tidak normal fisiknya gitu ya (ho.oh), jadi itulah kesin kesinnambungannya. Kita selalu ee bukan dengan orang lain...”*

Kesulitan/penghambat subyek (S) dalam bekerja adalah selama mau berlatih subyek tidak akan menemukan kesulitan.

*“Sebetulnya nggak ada, tinggal kita mau latihan atau tidak..”*

Kesulitan/penghambat subyek (S) untuk mewujudkan keinginan-keinginan untuk masa yang akan datang yaitu tidak mengalami hambatan hanya membutuhkan proses tahap demi tahap.

*“Ehh (serek).. itu perlu banyak proses ya, proses pertama itu eeeee selama saya latihan bisa di anggap lumayan bisa itu selama 3 bulan (he.em). pertama 1 bulan itu paling, karena waktunya ya, waktunya latihannya kalau dulu ini latihan (enjih/”iya) inikan nunggu eee mahasiswa (he.em) yang baru latihan panjat kita bisa ndompleng gitu (nebeng kayak gitu ya pak?), lha iya nebeng, mas nebeng numpang ikut manjat boleh enggak?, nah itu akhirnya dari dompleng dompleng dompleng itu ya Alkhamdulillah jadi sekarang seperti ini dan setelah dari ndomplengpun masih yang mau bilayerpun masih ragu-ragu (he.em) yang dikawatirkan rasa takutnya dia kalau ada apa-apa itu manusiawi (he.em) ee mklum kalau saya gitu. Jadi setela dari itu kita coba, pertama itu, kalau pertama itu saya megang poin itu di UNS (he.em) dikompos (oww dikompos) fakultas pertanian itu, disitu manjat ditembok deket danau, nah latihan disitu. Hari pertama nyampeknnya e tig e dua meter, hari pertama ee anu latihan pertama dua meter (he.em), latihan kedua bisa nyampek tiga meter, latihan keempat kelima ya syukurlah ya setelah keenam ketujuh lancar lancar aja, bahkan pegangan itu jalurnya saya ngikutin yang fisik normal (oow gitu). Gitu, kadang kadang ledekan kitakan sukanya canda tawa, aku diledak bukannya malu (he.eh) aku lebih senang karena apa itu tantangan bagi saya dimana bisa melewatkan gitu. Alah ngene og ra isoh. (Jadi malah jadi motivasi ya), iya jadi motivasi begitu (he.em), aku merasakan oh disinilah ya, aku memang kurang untuk menunjukkan bahwa saya ini nggak kurang sebetulnya tergantung dari mau atau tidak kan itu, akhirnya sering latihan ee biasalah ee canda tawaan dengan temen dan akhirnya alhamdulillah....”*

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian Rachmansyah (2018) dalam penelitiannya menyatakan Pada atlet disabilitas yang memiliki efikasi diri tinggi dalam dimensi level yaitu atlet disabilitas yang yakin terhadap

dirinya untuk dapat berprestasi dalam setiap kompetisi yang ada dari tingkat daerah hingga tingkat nasional. Hal tersebut terlihat dari banyaknya para atlet di NPCI yang dapat mencapai tingkat daerah atau bahkan dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat nasional dan international. Hal itu disebabkan juga karena saat bertanding walaupun menguras tenaga para atlet disabilitas akan tetapi mereka kuat untuk menjalaninya serta mereka memiliki keyakinan untuk mampu menjuarai tingkat nasional. Adanya atlet disabilitas yang meraih juara hingga tingkat nasional juga menjadi bentuk model dari para atlet yang berprestasi untuk dapat bersaing di tingkat yang sama. Hal itu termasuk dalam salah satu sumber dari efikasi diri yaitu modeling yang menyatakan bahwa pengamatan seseorang yang berhasil dalam suatu situasi membuat individu dapat meningkatkan efikasi diri, dalam hal ini para atlet disabilitas memiliki model yang melakukan hal sama yaitu atlet yang dapat berprestasi di suatu kompetisi.

### **3.2 Generality**

Subyek (S) dalam menghadapi masalah yang tergolong baru yaitu subyek selalu berpikir positif untuk menghadapi masalah yang mungkin bisa menjadi mungkin.

*“Tergantung diri kita sendiri ee selama ini ss kalau dulu-dulu gak ada ya. Trus sekarang ini ngurus anak dan keluarga, kalau sekarang larinya kepekerjaan ya, mikir kalau keluarga saya morat-marit ndak ada bahagiannya begitukan, ee sebetulnya kendala nggak ada, ee kemauan kita yang yang itu, kemauan kemauan kita yang akhirnya timbul itu. Ooow yang meraka berkata ndak mungkin kita patahkan jadi mungkin (iya) nah itu ya akhirnya ya alkhamdulillahlah sekang ya bisa. Kendala-kendala sepertinya sekarang alkhamdulillah nggak ada, kalau dulu dulu Cuma ini ewuh pekewuh (sungkan), karena dulu itu kalau alat sekarang mapala tu mungkin lebih sedikit (he.em) dari pada alat-alat saya, karena saya profesinya bekerja diketinggian, jadi ya alat-alatnya ya alkhamdulillah gitu.”*

Subyek (S) dalam memandang hidup hidup sebagai difabel sekarang yaitu berhadap para difabel atlit mendapatkan perlakuan yang sama meski memiliki teknik olahraganya sendiri sesuai dengan kegutuhan difabel masing-masing.

*“saya inginnya temen-temenpun dari difabel sendiri (enggi/ iya) bisa disamakan juga (oow gitu) jadi walaupun ee kita punya teknik sedir.”*

Pelajaran yang paling berharga dalam hidup subyek (S) sebagai difabel yaitu Dengan melakukan latihan berulang-ulang subyek dapat menemukan teknik yang tepat.

*“Nah, saya mempelajari dan mengulang-ulang latihan saya, hari ini saya ini megangnya ini saya salah, berarti besok saya harus pegang, dan pegangan-pegangan itu yang akan kita hajar seperti itu. Apalagi kejuaraan-kejuaraan dunia itu poinnya nggak ada yang ngantong, poinnya serbanya gini tok (sambil nunjukan tangan) hok. Nggak ada yang ngantok gini, beda dengan speed. Memang pegangannya susah. belajar bener-bener, sebenarnya panjat itu bener bener balance (keseimbangan) itu sangat luar biasa. Saya kalau saya pelajarin kadang itu berpikir dengan pegangan segini saya bisa ya kan, satu senti itu masih bisa dengan kalau saya ada balance. Ha karena dengan seperti ini kita bisa gunakan kuku ataupun apa gitu set set, nah ini balancenya aja sebetulnya yang diperkuat ada dikaki. (tumpuan ada dikaki). Haa tumpuan dikaki, kekuatan tangan ini sebetulan untuk imbang, kan berkesinambungan antara kaki tangan itu harus dan juga otak. Kadang-kadang ngawur, nah seperti itulah ya.”*

Tujuan hidup subyek (S) untuk msa yang akan datang yaitu Keinginan menjadi tuna daksa pertama di dunia yang dapat mendaki sampai puncak Cartens.

*“Aku pengen jadi tuna daksa pertama dunia yang sampai puncak cartens. “super sekali”. Ya itu, selama ini yang dari perancis dari manapun disitu nungging, nggak sampek, dari india juga nggak sampek. Wah berangkat ssseet wah. Nungging semua. Ya alkhamdulillah saya ee diberi kesempatan sama yang maha kuasa diijinkanalah saya mencapai puncak cartens, seperti itu.”*

Generality (luas bidang perilaku) hal ini berkaitan dengan seberapa luas bidang perilaku yang diyakini untuk berhasil dicapai oleh individu. Beberapa pengharapan terbatas pada bidang perilaku khusus, sedangkan beberapa pengharapan mungkin menyebar pada berbagai bidang perilaku. Para responden bisa dengan mudah mengenali potensinya dengan dukungan orang lain dan berhasil menjadi juara tidak hanya tingkat kabupaten tapi juga tingkat nasional, selain itu mereka mereka juga cukup berani jika lawannya dari orang normal lainnya.

Menurut Kreitner dan Kinichi (2013) ada beberapa ciri orang yang memiliki efikasi yang tinggi yaitu: lebih aktif, mampu belajar dari masa lampau, mampu merencanakan tujuan dan membuat strategi pertandingan, mampu mendengarkan

arahan dari pelatih dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab agar senantiasa mendapatkan kemenangan.

Adapun jika ada target yang tidak terealisasi biasanya yang terjadi ialah perasaan sedih, namun kesedihan tersebut tidak akan berlarut-larut karena responden akan merasa senang bisa berkenalan dengan banyak orang dari daerah yang berbeda, dan pastinya kedua responden akan meningkatkan kembali kemampuannya dalam bertanding. Hal ini mengindikasikan bahwa para responden memiliki efikasi diri yang tinggi, sebagaimana Ma Ppiare (2017) mengatakan bahwa orang dengan efikasi diri yang tinggi selalu memiliki pandangan positif terhadap setiap kegagalan dan menerima setiap kekurangan yang dimiliki apa adanya.

### **3.3 *Strength* atau Kekuatan**

Subyek (S) dalam menilai kemampuan diri sendiri dalam menghadapi masalah subyek hanya acuh-tak acuh membiarkan nanti masalah akan selesai dengan sendirinya.

*“saya itu kadang keluarga ini kadang-kadang kadang-kadang diri saya sendiri itu yang bikin susah itu kalau sudah diri kita sendiri ah masa bodo itu sudah aku tuh itu rumah urusannya Sakarepmu nanti kan selesai sendiri.”*

Masalah yang membuat subyek (S) merasa tertekan yaitu Tidak menjadi sebuah tekanan setiap masalah yang datang keada subyek.

*“Ndak, karna suatu keberhasilan tidak kita niati dari semangat, percuma, rampok wae wes. Iya kan akhirnya timbul masalah kan. Dan kalau sayapun gak sampai puncak pun saya akan berkata apakah gunung itu akan lari. Suatu saat saya sampai sana. Seponsormu tetep saya bawa. Yakan karna apa saya pernah ke sini dengan ini suatu saat kesana lagi pasti akan saya bawa namamu. Paling tidak saya memberi timbal baliknya. Ini yang dulu waktu kaki saya mohon mf masih ada. Yakan trus mau gimana lagi. Iyakan. paling tidak itu sederhananya paseduluran tetep berjalan.”*

Subyek (S) dalam menyikapi kekurangan yang dimiliki dengan memiliki mental yang kuat.

*“Justru enggak karna nilai saya paling jelek tapi mental saya nomer satu. Cuma kalo dia dikasih waktu tiga menit kita harus pandai-pandai*



*mencerna dari seorang dosen ini memberikan sesuatu pelajaran, kedua taimingnya, maksud dan tujuanya. Telong menet ndang. Padahal waktu tiga menit itu waktu yang lama. Dari saya pakai hertnes saya pasang pasang pengaman tiga menit itu waktu yang lama.”*

Kekurangan dimiliki subyek (S), tidak membuat subyek rendah diri Namun terkadang subyek merasa rendah diri saat menghadapi caci makian dari orang lain.

*“pelajaran sangat berharga itu di saat kita ini benar-benar terpuruk ya itu yang pelajaran-pelajaran nya Pak ya itu sering dihina dicaci maki orang lain.”*

Alasan yang membuat subyek (S) tetap bekerja dengan kondisi yang demikian yaitu demi keluarga.

*“alasan saya yaitu untuk mencukupi kebutuhan keluarga.”*

*Strength* (Ketahanan) merupakan kuat atau lemahnya keyakinan seseorang dalam mengerjakan tugas yang sulit. Dimensi *strength* berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu dan mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan atau harapan yang dibuatnya. Responden memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kekuatan dalam diri sebagai bekal untuk menghadapi kesulitan seperti: rasa percaya atas kemampuan diri bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang dibebankan dengan baik. Bandura (2017) salah satu hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi diri ialah persuasi sosial yaitu sebuah informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh, dalam hal ini seperti orang tua, pelatih, guru pendamping ataupun sahabat.

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian Rachmansyah (2018) yang menyatakan Atlet disabilitas yang memiliki efikasi tinggi dalam dimensi *strength* yaitu atlet disabilitas yang tetap berjuang untuk mencapai suatu prestasi di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Hal ini dapat terlihat dari para atlet yang merasa tidak ragu dalam menjalani suatu kompetisi dan selalu yakin untuk memenangkan kompetisi. Para atlet disabilitas merasa bahwa dirinya memang memiliki kekurangan akan tetapi mereka terus bertahan untuk dapat mencapai suatu prestasi yang membuat mereka menjadi seorang yang bahkan menjadi tidak berbeda pada orang umumnya. Berjuang dalam kekurangan yang

ada merupakan suatu hal yang menarik dalam penelitian ini, karena atlet yang normal juga masih banyak yang belum mejuarai suatu kompetisi akan tetapi disini para atlet disabilitas mampu berjuang untuk mendapatkan suatu prestasi agar mampu menutupi kekurangan yang ada dan menjadi bagian yang sama dengan orang pada umumnya.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang efikasi diri atlet panjat tebing difabel dapat ditarik kesimpulan bahwa *level/ magnitude* subyek (S) yaitu kakinya harus diamputasi karena sebab kecelakaan yang membuatnya menjadi difabel. Meskipun kaki telah diamputasi subyek masih bisa melakukan panjat tebing dengan menggunakan tangan yang terus dapat bergantian. Hidup yang saling berkesinambungan antara subyek difabel dengan orang yang memiliki hidup normal sehingga semua aktifitas dapat berjalan secara seimbang. Selama mau berlatih subyek tidak akan menemukan kesulitan. Untuk mewujudkan keingin dimasa yang akan datang tidak menemukan masalah hanya membutuhkan proses tahap demi tahap.

*Generality* subyek (S) selalu berpikir positif untuk menghadapi masalah yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin. Subyek berhadap para difabel atlet mendapatkan perlakuan yang sama meski memiliki teknik olahraganya sendiri sesuai dengan kebutuhan difabel masing-masing. Dengan melakukan latihan berulang-ulang subyek dapat menemukan teknik yang tepat. Keinginan subyek menjadi tuna daksa pertama di dunia yang dapat mendaki sampai puncak Cartens. *Strength* subyek (S) dalam menghadapi masalah subyek hanya acuh-tak acuh membiarkan nanti masalah akan selesai dengan sendirinya. Tidak menjadi sebuah tekanan setiap masalah yang datang kepada subyek. Untuk menyikapi kekurangan yang ada pada difabel yaitu dengan memiliki mental yang kuat. Kekurangan fisik tidak membuat rendah diri subyek. Namun terkadang subyek merasa rendah diri saat menghadapi caci makian dari orang lain. Alasan yang membuat subyek tetap bekerja dengan kondisi demikian yaitu demikeluarga

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdika dan Hendriani, (2018). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama
- Alimin, Zaenal. (2012). *Anak Berkebutuhan Khusus*, Modul Universitas Pendidikan Indonesia : tidak diterbitkan
- Bandura, A. (2017). *Self Efficacy "The Exercise of Control"*. USA: W.H. Freeman and Company.
- Bahar M, Aviani Y (2015) "Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Tunanetra" jurnal psikologi. 5(7)
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Depkes RI (2019) *Penyandang Difabel Di Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/15033100002/situasi-penyandang-disabilitas.html>
- Echols M dan Shadily H (2016), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta,. Gramedia Pustaka Utama
- Fitriana W, (2013) *Kualitas Hidup Pada Penyandang Disabilitas*. Jurnal psikologi. 3(4)
- Feist & J. Feist, (2016). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba
- Kreitner, R dan Kinicki A. (2013). *Perilaku Organisasi*. Edisi 9. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Karyanta, N. A. (2013). *Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kemandirian pada Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso*. Jurnal CandraJiwa Volume 1, No. 2, 11-21.
- Loebis (2019)" *Pengembangan kepribadian dan profesionalisme*. Malang, ID: Wineka Med
- Muttaqin & Supraptiningsih, (2017). *Perbedaan kepribadian antara atlet individual dan atlet berkelompok*. jurnal dewantara volume 1, nomor 2,
- Mawanti D. (2018) *Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang menempuh pendidikan dengan kepadatan jadwal menjadi atlet olah raga*. Jurnal Psikologi 3(4),

- Mujiadi.(2013).*Psikologi Perkembangan*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Moeliono M. (2019) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta
- Ma ppiare A, (2017) *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ormrod J. (2018) *Psikologi Pendidikan* Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Poerwadarminta W.J.S. (2018). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, A.A (2019). “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Diri Difabel*”. Jurnal Psikologi. 7(9)
- Rachmansyah K., Yurkewicz., & Kashdan,T.B. (2018). *subjective well-being in early adolescence: Examining gender differences*. Journal of Adolescence, 32 (3), 633-650
- Rizvi, A., (2013). *Pusat Kendali Dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. Psikologika.No.3, Tahun II.
- Reefani, K. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Rahardjo, S dan Gudnanto, (2011).*Pemahaman Individu* . Kudus: Nora Media Enterprise.
- Rachmansyah. H (2018) *Memupuk Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Bumi Aksara
- Solopos.Com (2020)”*Atlet Disabilitas*”: <https://www.solopos.com/tag/atlet-disabilitas>
- Santoso, S. (2016). *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*. Jakarta
- Setiawan, K (2017) Impact of Self Efficacy on Motivation and Performance of Employees. *International Journal of Business and Managemant*, 8 (14), 80-88.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sholeh (2014) *Manajemen Pengelolaan Kpercayaan Diri Penyandang Disabilitas*. Rajawali. Semarang

- Tsalitsa K & Rachmansyah B (2016) Adventitious blindness: The road to self-acceptance. *International Journal of Research Studies in Psychology*. 6 (2), 85-102.
- Wijayanti., Soegiyanto., & Nasuka. (2016). *Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di national paralympic committee salatig*. journal physical education and sport, p-issn 2252 – 6420, e- issn 2502 – 4477, (2016).